

menjadikan anak yang akan dilahirkannya menjadi anak yang mempunyai akhlaq baik seperti Luqman, kalau laki-laki tampan dan sholeh seperti Nabi Yusuf, jika perempuan cantik dan sholikhah seperti Maryam.

- 2) Berziarah ke makam-makam para wali atau kemakam-makam para leluhur. Tak jauh dari tempat Kelurahan Lidah Kulon terdapat satu makam yang sangat di kenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya yaitu makam Mbah Sawunggaling, konon orang Jawa menciptakan bahwa beliau adalah orang yang mababat alas Surabaya. Dengan adanya makam Mbah Sawunggaling tersebut banyak warga Lidah Kulon yang sering berziarah kemakamnya untuk memohon sesuatu kepada Allah melalui perantara beliau. Biasanya makam itu ramai dikunjungi orang pada hari Kamis Keliwon.
- 3) Dalam tradisi perkawinan sistem melamar seperti masyarakat pada umumnya. Orang yang melamar pertama kali adalah dari pihak laki-laki lalu dilanjutkan dari pihak perempuan untuk meneruskan tindak lanjutnya dan menentukan tanggal pernikahannya. Dalam penentuan tanggal biasanya menggunakan perhitungkan kelahiran, hal ini menurut mereka agar keluarganya bahagia dan tidak ada halangan.
- 4) Masyarakat Lidah Kulon juga melaksanakan selamatan untuk orang meninggal selama 7 hari 7 malam dengan dibacakan surat yasin dan tahlil di rumah orang yang meninggal.

2. Mengenal Sejarah Awal Terpecahnya Muslimat NU Lidah Kulon

Muslimat NU yang disahkan pada kongres NU ke XIX di Palembang pada tanggal 1 Maret 1952 cepat diterima oleh Ibu-Ibu yang mengikuti Ahlusunnah Wal Jama'ah di seluruh Indonesia, walaupun mereka secara organisatoris tidak faham, namun semangat untuk berorganisasi besar sekali. Sehingga banyak bermunculan kegiatan Muslimat NU. Kegiatan mereka lebih banyak bersifat keagamaan seperti membaca tahlil, diba'iyah dan istighosah.

Dalam rangka memasyarakatkan Islam kepada masyarakat sekitar. Muslimat NU di Lidah Kulon melaksanakan aktivitas dakwahnya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Jama'ah Muslimat di dusun Lidah Kulon ini terbentuk pada tahun 1984 yang dipimpin oleh Ibu Nur. Pada saat itu jumlah anggota Muslimat pada saat ini 70 orang.

Pada tahun 1988 kepemimpinan diserahkan oleh Ibu Kartini hingga sekarang. Pada masa kepemimpinan Ibu Kartini ini program-program yang dilaksanakan oleh Muslimat NU tidak lagi hanya sekedar pembacaan yasin, namun juga mengadakan acara keagamaan lain yaitu diba'iyah dan pengajian umum. Pada masa ini jumlah anggota Muslimat Lidah Kulon surabaya ini sekarang sudah sekitar 180 orang.

Jama'ah Muslimat ini bernama "*Nurul Hidayah*" yang biasa disebut "Jama'ah Tahlilan". Jama'ah ini berkumpul dalam satu minggu sekali tepatnya pada hari Rabu. Kumpulan ini bertujuan untuk

memperdalam ilmu-ilmu agama dan menjaga silaturahmi yang dilakukan secara bergantian dari rumah kerumah anggota yang diketuai oleh Ibu Kartini ini. Di akhir acara setiap minggunya ada seorang ustadz yang membacakan kitab fiqh yang dibimbing oleh Bapak Jupri (Almarhum) lalu ketika beliau meninggal posisi ini digantikan Ustadz Irawan Hadi hingga sekarang. Dan selalu ditutup dengan membaca asma'ul husna secara bersama-sama.

Pada tahun 1990 jama'ah Muslimat NU ini terpecah. Jama'ah yang keluar dari jama'ah Tahlilan ini umum disebut Muslimat Yasinan atau "*Yasinta*". Jama'ah ini juga berkumpul satu minggu sekali di setiap hari kamis. Kumpulan ini bertujuan untuk mengkaji dan menjaga silaturahmi yang dilakukan secara bergantian dari rumah kerumah anggota yang diketuai oleh Ibu Hj.Sumarah. Sama dengan Jama'ah Muslimat Tahlilan. Jama'ah ini dibimbing oleh Bapak Jupri akan tetapi ketika beliau meninggal Jama'ah ini tidak lagi ada ustadz yang membimbing untuk mengkaji kitab. Kira-kira dalam kurun waktu 5 tahun. Namun, pada saat ini sudah ada ustadz yang mengisi dan didatangkan 1 bulan sekali yang bernama Ustadz Mahmud dan sekarang digantikan oleh Ustadz Irawan Hadi. Jama'ah ini terdiri dari sekitar 70 orang dan tergolong dari wanita usia 30-70 tahun serta mayoritas suami dan keluarganya bekerja sebagai pengusaha besar.

Pada bulan Januari 2010 Ibu Kartini sebagai ketua Ranting mengadakan pertemuan untuk penambahan program dalam bidang sosial.

Ibu Kartini mengusulkan tentang biaya pendidikan anak yatim, sementara dari pengurus yang lain ada yang mengusulkan santunan kepada para janda dan fakir miskin, serta bantuan untuk warga yang terkena bencana alam.

Dengan berbagai pertimbangan akhirnya pertemuan tersebut memutuskan penambahan program untuk biaya pendidikan anak yatim. Karena program ini lebih nyata dan sebagai wujud kasih sayang kepada anak yatim agar mereka bisa memperoleh pendidikan sesuai dengan teman yang lainnya. Selain itu agama juga menganjurkan untuk mengasihi anak yatim.

a. Sifat Organisasi Muslimat NU Lidah Kulon

Muslimat NU Lidah Kulon merupakan sebuah Jamiyah Tahliil yang bersifat kultural, artinya semua kegiatan Muslimat NU tetap dalam garis-garis organisasi Muslimat NU tapi dalam struktural pengurus Muslimat NU Lidah Kulon tidak ada SK dari dewan pengurus cabang Surabaya.

Tidak adanya SK dari cabang bukan berarti Muslimat NU Lidah Kulon tidak diakui oleh pengurus cabang Surabaya, namun dalam semua kegiatan yang ada di cabang Surabaya, Muslimat NU Lidah Kulon selalu terlibat aktif di dalamnya dan selalu melakukan koordinasi dengan pengurus cabang.

Sifat perjuangan Muslimat NU sesuai dengan AD/ART organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan. Sehingga program kerja mereka berada pada kegiatan-kegiatan sosial seperti

